

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL OLEH JARINGAN GUSDURIAN PADA MASYARAKAT SURABAYA

Suci Rochmawati Putri

12040254058 (S1- PPKn, FISH UNESA) puputapril8@gmail.com

Oksiana Jatiningih

0001106703 (S1- PPKn, FISH UNESA) oksianajatiningih@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURIAN pada masyarakat Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan GUSDURIAN mengimplementasikan nilai multikultural pada masyarakat Surabaya melalui kegiatan-kegiatan sosial. Tujuannya untuk mengurangi terjadinya konflik di masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang damai dan sejahtera. Keberhasilan jaringan GUSDURIAN dalam mengimplementasikan nilai multikultural dilihat dari aspek sosial yaitu membangun interaksi yang baik dengan masyarakat Surabaya.

Kata kunci: implementasi, nilai-nilai multikultural, dan jaringan GUSDURIAN Surabaya

Abstract

The purpose of this research is to explore the implementation of multicultural values by GUSDURIAN network in Surabaya society. This research uses qualitative approach with explorative research type. Data was collected by in-depth interview, observation, and documentation. The data were analyzed using interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. Based on the research results it can be concluded that GUSDURIAN network implements multicultural values in Surabaya society through social activities. The goal is to reduce the occurrence of conflict in the community, in order to build a peaceful and prosperous society. The success of GUSDURIAN network in implementing multicultural values is seen from the social aspect. That is to build good interaction with the people of Surabaya.

Keywords: implementation, multicultural values, and GUSDURIAN Surabaya network

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk atau plural, karena memiliki keanekaragaman budaya, ras, suku, etnis, bahasa, agama dan lain sebagainya. Kelebihan Indonesia sebagai negara yang majemuk atau plural ini, apabila dikelola dengan baik maka akan menjadi *asset* bagi bangsa Indonesia, namun sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi *threat* bagi Indonesia. Bangsa yang plural belum tentu menjadi bangsa yang multikultural, karena plural dengan multikultural merupakan dua konsep yang berbeda. Konsep masyarakat plural (*plural society*) adalah masyarakat yang dipenuhi dengan keberagaman budaya (multikultural), sedangkan konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain dari kebudayaan yang berbeda yang ditandai oleh kesediaan masyarakat dalam menyetarakan serta menghormati budaya lain.

Semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* ini menjadi pedoman bangsa Indonesia dalam menjalani

kehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak terjadi perpecahan antar individu maupun kelompok. Kehidupan masyarakat bangsa Indonesia diharapkan mampu menghormati dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada didalamnya, apalagi dengan kondisi negara Indonesia yang multikultural. Menghormati dan menerima perbedaan dalam masyarakat bukan hal yang mudah, karena setiap individu tentu memiliki rasa bangga terhadap budaya yang dimilikinya serta mengagungkan hal tersebut sehingga mereka sulit menerima dan menghormati budaya orang lain. Sikap tersebut sekilas terlihat suatu hal yang biasa akan tetapi, sebenarnya menjadi ancaman bagi keutuhan negara Indonesia. Multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang dipahami oleh bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.

Konsep multikulturalisme juga tercermin dalam penjelasan beberapa pasal yang ada dalam UUD Republik Indonesia Tahun 1945 serta dalam Pancasila sila ke-3. Dalam UUD Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 18B yang berbunyi “Negara mengakui dan

menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pasal 32 ayat 2 yang berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Adanya penjelasan tersebut memperkuat bahwa masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran tentang multikultural serta UUD Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin hak-hak yang setara kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Pijakan yang dipakai bangsa Indonesia dalam memahami multikultural sudah relevan dengan karakteristik Indonesia yang majemuk. Adanya multikulturalisme dalam masyarakat memberikan penegasan, bahwa segala bentuk perbedaan itu disetarakan dalam hal publik. Ranah publik setiap orang berhak bersikap *kosmopolitan* serta bebas mengambil peran apapun selama tidak terjadi perbedaan dan mampu bersikap profesional. Adanya perbedaan dalam publik tidak memberikan sekat bagi masyarakat untuk mengenal kebudayaan kelompok lain. Terpenting dari tindakan itu mereka sadar akan perbedaan yang ada serta memberikan apresiasi yang sama dengan kebudayaan lain. Negara Indonesia mengapresiasi bentuk perbedaan dengan adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan, serta diatur oleh hukum yang adil dan beradab demi mewujudkan dan menjamin kesejahteraan bangsa Indonesia.

Menurut Abdurrahman Wahid (dalam Mahfud, 2011:91) sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitupula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara Institusional. Bahkan, dalam tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat. Konsep multikultural tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan pada keragaman budaya dalam kesederajatan (Mahfud, 2011:96). Relevansi yang digunakan dalam mengkaji multikulturalisme tidak dapat terlepas dari permasalahan sosial diantaranya: politik dan demokrasi, HAM, golongan minoritas, keadilan dan hukum, kesukubangsaan, kebudayaan suku-suku, keyakinan keagamaan, nilai-nilai budaya, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat dan sebagainya.

Memahami multikultural ini masyarakat tidak dapat memperspektifkan dari satu perspektif, namun harus dari berbagai perspektif.

Selama beberapa tahun Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sopan, ramah, dan toleran. Pada masa awal-awal kemerdekaan mereka bisa hidup rukun antara satu dengan lain dengan berbagai perbedaan macam etnis, ras, budaya, agama, bahasa dan lain sebagainya. Pada masa itu, konflik tidak terdengar secara luas, sehingga semua kelompok bergotong-royong saling membantu kelompok lain. Hal tersebut dilakukan untuk menyongsong kemerdekaan dan solidaritas kebangsaan serta mewujudkan persatuan dengan masyarakat yang sejahtera. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemajemukan di Indonesia ini sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, namun masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap kelompok lain. Pada masa itu masyarakat belum mengenal multikulturalisme, karena pada masa itu pengetahuan mereka masih relatif rendah.

Pada masa reformasi kebudayaan bangsa Indonesia mengalami disintegrasi serta sikap masyarakat yang hedonisme. Menurut pandangan Azyurmardi Azra (dalam Mahfud, 2011:81-82), bahwa krisis moneter, ekonomi, dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalanan tenun masyarakat (*fabric of society*) tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat. Krisis budaya yang pada era tersebut terjadi disintegrasi sosial dan politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris tidak terkontrol. Lunturnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin rumit, sehingga mudah marah dan melakukan tindakan anarkis, serta timbulnya konflik yang bernuansa agama, etnis, serta budaya.

Data tentang potret toleransi dan intoleransi di Indonesia (dalam Misrawi, 2013:198) bahwa pada masa setelah Orde Baru dan kekerasan atas nama agama dan etnis mulai muncul. Data yang dihimpun dari *Fellowship of Indonesian Christians in America* (FICA), *Persekutuan Gereja-gereja Indonesia* (PGI), *Pusat Informasi Kompas* (PIK), dan *Pusat Data dan Analisa Tempo* (PDAT), menunjukkan perusakan dan penutupan gereja secara paksa, baik oleh masyarakat maupun oleh aparat terus meningkat dari tahun ke tahun. Puncaknya terjadi dalam sepuluh tahun masa peralihan dari Orde Baru ke Orde Reformasi (1995–2004) yang mencapai 180 kasus. Hal ini berarti, dalam satu bulan terjadi lebih dari satukali kasus penutupan atau perusakan gereja. Sementara itu, data konflik antar agama yang dihimpun *United Nations Support Facility for Indonesian Recovery* (UNSFIR, 2003), tidak kalah mencengangkan. Sejak

1998 sampai dengan 2003, telah terjadi 428 kasus konflik dan kekerasan bernuansa agama. Frekuensi konflik paling banyak terjadi pada tiga tahun pertama reformasi, yakni 1988-2000 sebanyak 297 kasus.

Kasus lain tentang multikultural seperti kasus yang terjadi di Poso pada tahun 1998-2000. Kasus ini dipicu oleh SARA yang antara agama Islam dan Kristen sejak tahun 1998 sampai tahun 2000 yang menyebabkan terbakarnya pemukiman masyarakat Pamona di kelurahan Lambogia, sehingga hal tersebut mendapatkan balasan kembali oleh orang Kristen. Tahun 1996 kasus etnis Dayak dan Madura yang penyebabnya adalah perbedaan sosial budaya antara etnis Madura dan Dayak yang terjadi sampai awal tahun 1997 dengan jumlah 600 orang tewas. Berlanjut pada perang sipit pada tahun 2001 antara Penduduk Madura dengan Dayak. Terjadinya hal semacam itu, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang multikultural di masyarakat. Ada sejumlah cerita yang menjelaskan insiden kerusuhan tahun 2001. Satu versi mengklaim bahwa ini disebabkan oleh serangan pembakaran sebuah rumah Dayak. Rumor mengatakan bahwa kebakaran ini disebabkan oleh warga Madura dan kemudian sekelompok anggota suku Dayak mulai membakar rumah-rumah di permukiman Madura.

Potretan konflik tersebut sebenarnya masih banyak konflik multikultural yang tidak terpublikasikan terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Yogyakarta dan lain sebagainya. Karena tanpa disadari di kota-kota besar masyarakat hidup berdampingan dengan perbedaan yang mereka miliki, karena mereka berasal dari berbagai macam daerah. Tanpa disadari pula terkadang perbedaan itu menimbulkan konflik yang mengakibatkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat seperti tindakan diskriminasi terhadap kaum minoritas oleh kaum mayoritas.

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah kota Jakarta. Pertumbuhan penduduk di kota Surabaya sangat cepat, karena selain menjadi kota metropolitan Surabaya juga sebagai sasaran transmigrasi bagi orang-orang yang mencari pekerjaan. Perkembangan penduduk di Surabaya sangat cepat, hal ini dibuktikan semakin sempitnya lahan yang tersedia di Surabaya. Kondisi seperti ini menjadikan permasalahan di Surabaya semakin kompleks baik yang bersifat individu maupun kelompok. Kota Surabaya terdiri dari berbagai etnis, ras, agama serta kebudayaan karena masyarakatnya yang datang dari berbagai macam daerah. Menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada, tentu masyarakat Surabaya harus memahami tentang multikultural agar tidak menimbulkan konflik.

Konflik yang terjadi di Surabaya terkait dengan multikultural tidak semuanya bisa terselesaikan dengan

baik terkadang pula ada yang tidak menemukan titik penyelesaiannya. Kasus yang terjadi di Madura antara kelompok Syi'ah dan Sunni yang sampai saat ini belum menemukan penyelesaiannya. Kasus ini bermula pada tahun 2006 sampai tahun 2012 (Munawaroh, 2014;7). Begitu halnya dengan kasus lainnya, kasus yang berkaitan dengan multikultural di Surabaya juga tidak semuanya terekspos oleh media massa. Kebanyakan kasus multikultural ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa kita sadari itu adalah kasus yang berkaitan dengan multikultural. Sebagian masyarakat di perkampungan Ampel Denta mayoritas adalah etnis Arab dan ada pula yang dari etnis Madura serta sebagian kecil adalah etnis Jawa. Mereka semua membawa budaya masing-masing tanpa memperdulikan budaya dari etnis lain, misalnya ketika orang dari Madura bertemu dengan orang etnis Arab mereka saling membanggakan apa yang etnis mereka punya dengan mengesampingkan apa yang etnis lain punya. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik baik bersifat kelompok maupun individu. Jika hal tersebut tidak segera terselesaikan maka akan berlanjut dengan kesalahpahaman.

Adanya fenomena konflik tersebut menunjukkan bahwa kesadaran implementasi masyarakat Indonesia tentang multikulturalisme masih kurang. Diperlukan adanya upaya dari masyarakat untuk memberikan pemahaman terkait hal tersebut. Upaya tersebut, tidak hanya dari pihak pemerintah yang melakukan, namun lapisan masyarakat juga harus ikut serta dalam melakukan hal itu untuk menjaga keutuhan negara Indonesia. Adanya berbagai konflik di masyarakat memberikan kekhawatiran bagi sebagian masyarakat yang nantinya berimbas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang multikulturalisme sudah banyak dikaji oleh beberapa orang baik dari perspektif pendidikan, sosial dan agama.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan multikultural kebanyakan mengkaji dari perspektif pendidikan formal. Misalnya, Nurul Zuriyah tahun 2011 yang mengkaji tentang model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. Menggunakan dua pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pola "*the dominantlessdominant design*" dan desain penelitian *research and development* (R & D).

Penelitian tersebut menghasilkan yang pertama, bahwa Pengembangan PKn multikultural menjadi

kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk dan beranekaragam serta menjadi sebuah keniscayaan bagi wahana desimnasi pemahaman multikulturalisme melalui jargon pendidikan multikultural. Kedua, substansi materi pembelajaran Identitas Nasional cocok untuk pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dan penumbuhan identitas budaya bangsa yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Ketiga, proses atau modus pembelajaran yang berupa syntaks model pembelajaran inkuiri sosial dituangkan dalam ikhtisar model pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal (PKn MBKL) di perguruan tinggi ke dalam enam langkah dan pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dengan tugas atau resitasi. Keempat, Hasil uji coba menunjukkan terjadinya peningkatan produk hasil pembelajaran, berupa peningkatan kompetensi multikultural di kalangan mahasiswa dengan harga F sebesar 4.585 yang memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Secara substansial hasil ini menunjukkan bahwa PKn MBKL efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa.

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada subyek yang diteliti, serta pada bidang penelitian. Pada penelitian sebelumnya penelitian memfokuskan pada bidang pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada bidang sosial yaitu implementasi sebuah komunitas atau jaringan dalam masyarakat. Jaringan yang diteliti adalah jaringan GUSDURian dan lebih dikhususkan jaringan GUSDURian yang ada di daerah Surabaya. Peneliti ini berkaitan dengan upaya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya.

Jaringan GUSDURian ini merupakan komunitas pecinta KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan berniat untuk memperjuangkan sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Komunitas GUSDURian ini merupakan komunitas sosial kemasyarakatan karena mereka bergerak untuk menyejahterakan umat manusia. Seperti yang telah dipaparkan peneliti di atas bahwa komunitas ini mempunyai karakteristik multikultural serta mampu berbaur dengan masyarakat dari kalangan apapun. Meskipun *notabannya* Gus Dur adalah ulama besar di salah satu organisasi Islam Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' beliau sangat menjunjung tinggi perbedaan dalam masyarakat baik muslim maupun non muslim. Sifatnya yang multikultural itu menjadikan beliau di kenal sebagai bapak Pluralisme Indonesia.

Jaringan GUSDURian ini tidak hanya tersebar di Indonesia akan tetapi juga tersebar di berbagai negara

yang mempunyai visi sama yaitu mengamalkan sembilan nilai keutamaan Gus Dur, yang mencakup ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, pembebasan, kesederhanaan, sikap ksatria, dan kearifan tradisi. Kesembilan nilai keutamaan Gus Dur ini merupakan misi dari jaringan GUSDURian. Jaringan GUSDURian ini muncul karena kerinduan yang mendalam para penggemar Gus Dur akan sosok beliau yang telah meninggal pada tahun 2010, sehingga jaringan GUSDURian ini merupakan suatu komunitas yang dihadirkan untuk meneruskan perjuangan beliau dalam mensejahterahkan masyarakat. Jaringan GUSDURian tersebar hampir seluruh wilayah Indonesia salah satunya adalah kota Surabaya. Kekompleksan yang ada di Surabaya tidak menyurutkan niat para kader komunitas GUSDURian untuk tetap memperjuangkan sembilan nilai keutamaan Gus Dur terutama dalam aspek multikultural.

Kegiatannya GUSDURian ini memiliki program yang sudah terfokuskan diantaranya penyebaran gagasan, memfasilitasi konsolidasi jaringan, memberikan dukungan pada upaya program lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas Jaringan. Jaringan GUSDURian juga menyertakan arena sinergi bagi para GUSDURian di ruang kultural dan non politik praktis. Anggota GUSDURian ini mempunyai kode etik dalam pelaksanaannya salah satunya yaitu anggota GUSDURian bukan anggota partai politik. Artinya, GUSDURian merupakan lembaga independen yang dibentuk oleh masyarakat tanpa naungan partai politik. Jaringan GUSDURian ini memfokuskan sinergi kerja non politik praktis pada dimensi-dimensi yang telah ditekuni Gus Dur, meliputi empat dimensi besar yaitu Islam dan keimanan, kultural, negara dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu tentang implementasi multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya. Konsep multikultural ini ada dalam salah satu dimensi yang di tekuni Gus Dur dan dijadikan fokus sinergi kerja jaringan GUSDURian. Adanya fenomena kasus multikultural di Surabaya dan keaktifan Jaringan GUSDURian di Surabaya yang dikenal dengan Gerdu Suroboyo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan harapan mampu mendapatkan data yang lebih lengkap, mendalam, kredibel dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara kritis tentang implementasi nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya. Sesuai dengan pengertian data kualitatif menurut Creswell, data dalam penelitian berupa kata-kata atau teks, gambar dan dokumen penting lainnya. Sumber data utama pada penelitian ini, diperoleh dengan mengamati tindakan informan pada saat

kegiatan wawancara yang dapat terdokumentasi. Penelitian ini berupa paparan lisan, tertulis dan perbuatan yang menggambarkan implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya. Dua sumber data yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan anggota jaringan GUSDURian Surabaya. Data sekunder diperoleh melalui sumber lain berupa literatur yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di sekretariat jaringan GUSDURian Surabaya yang beralamatkan di Ruko Pengampon Square Blok H-17 Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan praktis yaitu Keterjangkauan dan kemudahan akses pelaksanaan penelitian dan respon positif jaringan GUSDURian Surabaya terkait masalah kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya. Penelitian ini membutuhkan waktu selama sebelas bulan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Informan penelitian ini adalah delapan anggota jaringan GUSDURian Surabaya yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatannya serta beberapa orang jaringan GUSDURian Surabaya. Meskipun Gus Dur merupakan ulama' dari agama Islam akan tetapi dalam jaringan GUSDURian ini aggotanya tidak hanya dari agama tertentu tapi semua agama dan kepercayaan. Informan penelitian ini juga koordinator dari beberapa kepercayaan yang bergabung di jaringan GUSDURian Surabaya seperti agama Islam, Kristen, Budha, Khonghucu, Katolik. Adanya informan dari berbagai agama dan kepercayaan dapat memperkuat data jika jaringan GUSDURian ini tidak hanya mengayomi satu agama atau kepercayaan saja melainkan semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut lebih menjelaskan bahwa jaringan GUSDURian ini mengimplementasikan semua kegiatannya sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Oleh karenanya, mempermudah peneliti dalam menganalisis serta menggambarkan implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah koordinator jaringan GUSDURian Surabaya yaitu Muhammad Iqbal.

Penelitian kualitatif menekankan pada hasil observasi peneliti, karena instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti. Peneliti terjun sendiri untuk berpartisipasi dengan subjek penelitian, agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan data yang telah diperoleh. Peneliti bersifat aktif artinya peneliti mengikuti kegiatan jaringan GUSDURian di lapangan serta memperoleh data observasi.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pertama, Observasi Partisipatif Observasi yang dilakukan peneliti dalam rangka pengumpulan data dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota jaringan GUSDURian di Surabaya secara partisipatif. Kedua, wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian (anggota GUSDURian di Surabaya) secara *face to face interview* untuk menganalisis serta menggambarkan data yang sedang diteliti sehingga diuraikan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam ini disertai dengan indikator pertanyaan saat melakukan wawancara. Ketiga, Dokumentasi Selama proses penelitian sangat diperlukan, sehingga mendukung data dalam penelitian ini. Dokumen publik dalam penelitian ini berupa makalah, jurnal, buku dan hasil penelitian. Sedangkan data privat berupa surat, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan jaringan GUSDURian Surabaya.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data Miles & Huberman. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam kepada informan serta disertai dengan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Kedua, data yang diperoleh reduksi, yaitu menentukan fokus data yaitu aktivitas yang menjadi fokus. Semua aktivitas dicatat dan dikategorikan dalam tentang peran jaringan GUSDURian dalam membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya. Ketiga, menyajikan data dalam bentuk teks yang terakhir merupakan penarikan kesimpulan tentang implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya yang termasuk fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Kedua jenis triangulasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang kredibel. Pada penelitian ini tidak hanya wawancara, namun setelah wawancara dilakukan observasi kepada anggota jaringan GUSDURian. Observasi tersebut mencakup implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya. Selain itu dilakukan *Check and Recheck* dalam penelitian dengan melihat arsip atau dokumen yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Multikultural oleh Jaringan GUSDURian pada Masyarakat Surabaya.

Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural merupakan *point* penting dalam upaya untuk mewujudkan masyarakat yang damai. Berperilaku tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Sebagai manusia kita harus bersikap multikultural pada semua orang, agar mampu tercipta keadaan masyarakat yang damai. Proses pemahaman tentang nilai multikultural merupakan langkah awal dalam konteks kesadaran multikultural. Proses bersikap merupakan langkah kedua dalam konteks kesadaran multikultural. Mereka yang sudah mencapai tahap pemahaman selanjutnya harus mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikultural.

Jaringan GUSDURian Surabaya dalam kehidupan bermasyarakat selalu berusaha untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural, karena itu termasuk hal penting yang harus dilakukan. Bagi JGD Surabaya memahami itu hal penting, tapi tidak kala pentingnya dengan bersikap yang sesuai dengan multikultural. JGD Surabaya menerapkan sikap tersebut dimanapun mereka berada serta berusaha mengajak orang lain untuk mampu bersikap seperti mereka. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep multikultural. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Simon, berikut pernyataannya:

“...GUSDURian ini selain mampu menularkan pemahaman multikultural pada orang lain, masyarakat, mereka juga selalu bersikap multikultur dalam kehidupan sosialnya. Itu merupakan tuntutan memang bagi anggota GUSDURian, karena mereka akan menjadi contoh bagi masyarakat untuk bersikap seperti itu. Jadi pada intinya yang utama dari pemahaman ada penerapannya di masyarakat. Meskipun paham tapi *ora dilakoni yo sama aja*, yang utamanya kan perilaku penerapannya itu. Teman-teman GUSDURian ini mencoba memberikan contoh kepada masyarakat, *untung-untung* ada satu atau dua mengikutinya kan lumayan sebagai modal awal untuk membangun masyarakat yang lebih multikultur lagi...”. (wawancara: Simon, Senin, 19 Juni 2017).

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh JGD Surabaya dalam hal mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aktivitasnya adalah memberikan ucapan perayaan bagi umat beragama serta ikut serta menghadiri acara perayaan umat beragama. Upaya tersebut merupakan langkah nyata yang dilakukan oleh JGD Surabaya dalam menjalankan perannya membangun kesadaran multikultural pada

masyarakat Surabaya. Tindakan seperti itu patut diberikan apresiasi oleh masyarakat serta dapat di contoh untuk diterapkannya dalam kehidupan sosial.

Memberikan contoh kepada orang lain agar mengikuti perilaku yang sesuai dengan multikultural merupakan hal yang sulit. Keseriusan untuk melakukan sikap sesuai dengan itu sangat diperlukan serta konsisten dalam melakukannya. Terkadang seseorang untuk konsisten dalam bersikap sesuai dengan multikultural membutuhkan proses yang lama, sehingga kadangkala seseorang tidak mampu bersikap seperti itu. Akan tetapi anggota JGD Surabaya ditanamkan konsisten dalam bersikap sesuai dengan multikultural, karena merupakan tonggak penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa bukti dari implementasi yang dilakukan oleh JGD Surabaya dalam menjalankan perannya untuk membangun kesadaran multikultural pada masyarakat. Melalui beberapa strategi yang dilakukan JGD Surabaya mencoba memodifikasi ke dalam sebuah kegiatan sosial yang dilakukan di masyarakat. Hal tersebut memudahkan JGD Surabaya karena mereka lebih bisa memperluas menjalankan perannya di masyarakat. Selain itu, JGD Surabaya juga mampu memberikan contoh implementasi nilai-nilai multikultural dalam masyarakat.

Aksi Menyalakan Seribu Lilin

Berdasarkan hasil observasi kegiatan menyalakan seribu lilin yang dilakukan oleh JGD Surabaya merupakan kegiatan *incidental* yang belum teragendakan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan oleh JGD Surabaya akibat fenomena yang terjadi di Jakarta tentang toleransi beragama. Aksi kegiatan menyalakan seribu lilin ini merupakan bentuk keprihatinan JGD Surabaya terhadap kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia tentang sikap masyarakat multikultural. Menyalakan seribu lilin ini juga termasuk bentuk solidaritas yang kuat antar sesama Surabaya. pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Haris Teguh selaku anggota JGD Surabaya, berikut pernyataannya:

“...aksi menyalakan seribu lilin itu merupakan bentuk kepedulian kita terhadap keadilan di Indonesia. Aksi ini tidak terjadwalkan dalam agenda kita karena kegiatan ini termasuk rasa kepedulian kepada bangsa ini. Kasus Ahok waktu lalu itu menurut kami kalau bangsa ini kurang pemahaman tentang toleransi antar sesama. Aksi itu banyak sekali yang datang mengikutinya dari berbagai penjuru wilayah Surabaya semua ikut dan semuanya yang hadir sadar kalau toleransi itu sangat penting dan harus kita mengimplementasikan sikap itu...”. (wawancara: Haris, Kamis, 08 Juni 2017).



Gambar 1 Kegiatan menyalakan seribu lilin di lapangan Balai kota Surabaya

Gambar 1 merupakan aksi menyalakan seribu lilin di lapangan Balai kota Surabaya adalah untuk mengenang vonis yang dijatuhkan oleh hakim kepada Basuki Tjahya Purnama (Ahok) mantan gubernur DKI Jakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2017 dan dihadiri ribuan orang yang datang dari berbagai wilayah Surabaya serta dari berbagai etnis dan agama. Kegiatan ini merupakan cerminan dari sikap multikultural dalam masyarakat.

Pentingnya toleransi antar sesama harus ditumbuhkan sejak dini sehingga pengetahuan tentang multikultural dapat di pahami oleh kalangan anak-anak. Kegiatan ini merupakan kerjasama jaringan GUSDURian dengan beberapa organisasi kemasyarakatan dan keagamaan lainnya. Beberapa rangkaian kegiatan ini adalah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, orasi tentang toleransi terhadap sesama dan ditutup dengan do'a dari berbagai agama.

Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari toleransi antar sesama manusia. Adanya kegiatan tersebut masyarakat Surabaya lebih mengetahui tentang makna multikultural serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut merupakan salah satu peran jaringan GUSDURian dalam membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya. berbagai macam upaya yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya dalam membangun kesadaran masyarakat salah satunya adalah aksi menyalakan seribu lilin ini.

Bakti Sosial

Bakti sosial yang dilakukan oleh JGD Surabaya merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun. Mereka melakukan bakti sosial dengan masyarakat Surabaya dari kalangan menengah ke bawah. Bakti sosial ini termasuk bentuk kepedulian anggota JGD Surabaya terhadap masyarakat Surabaya. Kegiatan bakti sosial tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan perayaan umat beragama atau kegiatan JGD Surabaya lainnya. Iqbal membenarkan penjabaran tentang bakti sosial JGD Surabaya, berikut pernyataanya:

“...baksos adalah agenda rutin yang kami selenggarakan setiap tahunnya. Agenda tersebut biasanya berkolaborasi dengan kegiatan lain seperti acara buka puasa bersama, seminar, atau

beda buku dan film. Jadi di setiap acara-acara tersebut terkadang kita selingi dengan baksos tersebut. Tujuannya untuk membantu para masyarakat yang kurang mampu serta sebagai wujud toleransi kita terhadap mereka antar umat beragama ...”.(wawancara: Iqbal, Kamis, 14 Juni 2017).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa JGD Surabaya pernah melakukan bakti sosial di rumah ibadah umat Khonghucu. Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan diskusi tentang Imlek dan Cap Go Meh yang dilaksanakan oleh JGD Surabaya yang bekerjasama dengan pemuda Khonghucu Kelenteng Bon Beo Surabaya serta organisasi lainnya. Bakti sosial ini diberikan pada umat Khonghucu Kelenteng Bon Beo Surabaya.



Gambar 2 Kegiatan bakti sosial di Kelenteng Bon Beo kampung Pacinan Tambak Bayan Surabaya

Gambar 2 merupakan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya pada tanggal 12 Februari 2017 di Kelenteng Bon Beo Kampung Pacinan Tambakbayan Surabaya. Sebelum acara bakti sosial panitia jaringan GUSDURian melaksanakan seminar tentang sejarah Tionghoa di Surabaya dan diakhiri dengan ritual umat Khonghucu karena bertepatan dengan acara Cap Go Meh umat Khonghucu. Bakti sosial ini diberikan pada peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut yaitu pada etnis Tionghoa yang kurang mampu. Bakti sosial ini diberikan pada etnis Tionghoa yang kurang mampu karena, pada saat itu juga bersamaan dengan acara keagamaan umat Khonghucu yaitu Cap Go Meh.

Bakti sosial yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya ini merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu dalam hal perekonomiannya. Sikap seperti ini sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang menjadi pedoman jaringan GUSDURian Surabaya. Memberikan bakti sosial kepada masyarakat yang kurang mampu merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap sesama. Bakti sosial yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya terhadap etnis Tionghoa yang kurang mampu merupakan kerjasama dengan pihak Kelenteng Bon Beo Tambakbayan Surabaya, komunitas pemuda Khonghucu dan Rumah Bhinneka. Sebelum acara bakti sosial jaringan GUSDURian Surabaya melakukan kegiatan diskusi bersama etnis Tionghoa dilanjutkan dengan bakti

sosial serta diakhiri dengan doa bersama sebagai inti dari perayaan Cap Go Meh umat Khonghucu.

Penghormatan Perayaan Umat Beragama

Isu tentang intoleran semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman serta semakin kompleks dengan permasalahan-permasalahan lain. Indonesia merupakan negara yang plural atau majemuk terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, adat istiadat, agama. Perbedaan-perbedaan seperti itu jika tidak diimbangi dengan pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan pluralisme maka akan menjadi bencana bagi bangsa Indonesia, tapi jika dapat dipahami dengan konsep tersebut maka akan menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai *agen of change* jaringan GUSDURian surabaya sudah mengantisipasi agar permasalahan tentang intoleransi tidak menyebar di Surabaya.

Menjaga keutuhan masyarakat Surabaya, jaringan GUSDURian melakukan berbagai macam upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya, melalui cara pemberian apresiasi terhadap kegiatan lintas agama. Pada intinya, jaringan GUSDURian Surabaya aktif menjalin silaturahmi antar umat beragama. Menjalinkan silaturahmi dengan berbagai cara salah satunya adalah partisipasi terhadap kegiatan keagamaan atau kepercayaan.

Upaya untuk menebarkan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya adalah melalui penghormatan perayaan umat beragama. Penghormatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya terhadap umat beragama yaitu menghadiri perayaan tersebut dan memngucapkannya melalui banner-banner di tepi jalan dan tempat beribadah. Penghormatan perayaan umat beragama yang dihadiri oleh jaringan GUSDURian Surabaya seperti Cap Go Meh yang dilakukan oleh umat Khonghucu, buka puasa dan sahur yang dilakukan oleh umat Islam, doa sebelum Natal oleh umat Kristen.

Kegiatan penghormatan perayaan umat beragama, jaringan GUSDURian Surabaya mendapat undangan kerjasama untuk mempersiapkan acara tersebut atau sebagai tamu Undangan dalam kegiatan tersebut. Biasanya pada saat perayaan umat beragama di dalamnya ada sambutan yang diberikan oleh koordinator jaringan GUSDURian Surabaya. hal tersebut sebagai bentuk jika sesama antarumat beragama harus saling menghargai antara satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Gatot selaku anggota jaringan GUSDURian koodinator agama Khonghucu, yang mengatakan bahwa:

“...jaringan GUSDURian kan merupakan suatu organisasi yang berusaha untuk mengembangkan dan menyemaikan pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang pluralism, multikulturis, humanism. Karena pemikiran Gus Dur yang sangat relevan

setiap zaman. Jaringan GUSDURian ini memberikan partisipasi yang besar pada saat anggotanya melakukan *event-event* keagamaan. Seperti pada saat bulan puasa jaringan GUSDURian melakukan kegiatan buka bersama dan sahur bersama bersama ibu Sinta Nuriyah dan tempatnya bisa di gereja, vihara, atau klenteng. Kemudian menghadiri acara Cap Go Meh umat Khonghucu dan acara umat beragama lainnya...”.(Wawancara: Gatot, Selasa, 20 Juni 2017).

Kegiatan jaringan GUSDURian dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada masyarakat surabaya melalui pengapresiasian kegiatan lintas iman, dilakukan bertujuan untuk mengeratkan tali persaudaraan antar umat beragama. Selain itu, sesuai dengan pemikiran Gus Dur tentang konsep pluralisme dan multikulturalisme. Realitanya pada saat acara Cap Go Meh umat Khonghucu Gus Dur juga ikut serta berpartisipasi menghadiri acara tersebut. Sehingga para jaringan GUSDURian ikut serta menjaga melestarikan perilaku Gus Dur karena jaringan GUSDURian lahir dengan berpedoman prinsip Gus Dur.

Kegiatan yang dilakukan adalah memasang banner-banner di tepi jalan atau tempat ibadah yang berisi tentang ucapan selamat hari raya umat beragama tertentu serta, menghadiri undangan acara umat Kristen pada bulan Desember. Kegiatan dan partisipasi seperti itu merupakan bentuk toleransi beragama yang dibangun oleh jaringan GUSDURian yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap umat beragama tentu ada anjuran untuk mengajarkan tentang toleransi beragama selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Jaringan GUSDURian mudah diterima dikalangan masyarakat, kelompok agama maupun kepercayaan, karena prinsip mereka yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Surabaya yaitu pluralisme, multikulturalisme dan humanisme. Bukti jika jaringan GUSDURian mudah diterima di kalangan masyarakat adalah anggota-anggotanya yang berasal dari berbagai macam agama dan kepercayaan. Mereka bersatu dalam menjalankan tugasnya dengan memegang prinsip jaringan GUSDURian tanpa membedakan status sosial, agama, kebudayaan dan ras.

Penuturan informan di atas menjelaskan bahwa jaringan GUSDURian aktif menghadiri dan memberikan apresiasi terhadap umat beragama yang sedang merayakan hari rayanya. Antusias seperti ini merupakan salah satu upaya mencegah terjadinya perpecahan antar umat beragama. Meskipun tidak terlibat secara langsung, karena berhubungan dengan keagamaan tapi berkontribusi dalam bentuk tenaga, pikiran maupun dana itu termasuk salah salah partisipasi yang sangat bagus.

Partisipasi yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian berbagai macam ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya menghadiri

undangan ritual keagamaan umat beragama, memberikan ucapan selamat menjalankan hari raya terhadap anggotanya. Secara tidak langsung misalnya, memasang banner-banner tentang ucapan hari raya, mengucapkan melalui media sosial. Tindakan-tindakan semacam itu perlu dicontoh dan dilestarikan agar mampu memberikan wawasan baru terhadap masyarakat Surabaya tentang penerapan sikap multikultural dalam masyarakat.

Hasil observasi dalam penelitian ini bentuk penghormatan terhadap perayaan umat beragama ini terwujud pada saat acara perayaan Imlek pada umat Konghuchu. Umat Konghuchu dalam perayaan Cap Go Meh mengajak kerjasama jaringan GUSDURian Surabaya. Kerjasama dengan jaringan GUSDURian Surabaya dalam perayaan keagamaanya bukan hal yang baru hal tersebut juga sudah ada sejak Gus Dur masih hidup. Semasa hidup Gus Dur terutama menjadi presiden RI ke 4, Gus Dur menghadiri acara Cap Go Meh saat perayaan Imlek. Sehingga sampai sekarang para jaringan GUSDURian Surabaya membudidayakan sikap seperti itu serta mengajak masyarakat Surabaya ikut aktif berpartisipasi di dalamnya.



Gambar 3 Jaringan GUSDURian dalam Perayaan Cap Go Meh Umat Khonghucu

Gambar 3 merupakan perayaan Cap Go Meh yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Bon Beo Tambakbayan Surabaya pada tanggal 12 Februari 2017. Dalam perayaan ini, Umat Konghuchu Kelenteng Bon Beo Surabaya melakukan kerjasama dengan jaringan GUSDURian Surabaya untuk memeriahkan perayaan tersebut. Perayaan ini diselingi dengan acara diskusi bersama dengan umat Konghuchu dengan tiga narasumber pendeta Simon Filontropa, Liem Tiong Yang dan Aan Anshori. Diskusi dalam acara tersebut membahas tentang sikap mencintai Indonesia dengan selalu memegang teguh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Agenda dalam perayaan keagamaan ini yaitu pertunjukan Barongsai, pembacaan puisi dan penampilan akustik, do'a lintas agama, diskusi publik dan berbagi kasih yang berupa bakti sosial.

Perayaan Cap Go Meh yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Bon Beo Tambakbayan Surabaya mendapatkan antusias sangat meriah dari masyarakat setempat terutama kalangan etnis Tionghoa. Perbedaan antara perayaan Imlek yang dilakukan di

Kelenteng lain adalah dari segi peserta yang menghadirinya. Kelenteng Bon beo Tambakbayan Surabaya dalam perayaan ini mengundang beberapa tokoh dari lintas agama yang bergabung dalam jaringan GUSDURian Surabaya. Peserta yang hadir dalam perayaan tersebut tidak hanya para etnis Tionghoa melainkan beberapa etnis yang tergabung dalam jaringan GUSDURian Surabaya. Inti dari materi yang disampaikan oleh narasumber adalah sebagai bangsa Indonesia kita harus menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan kita serta mampu mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Penghormatan perayaan umat beragama selain dalam Cap Go Meh di Kelenteng Bon Beo Tambakbayan Surabaya, jaringan GUSDURian juga berpartisipasi dalam acara buka puasa bersama Sinta Nuriyah istri dari Gus Dur. Jaringan GUSDURian Surabaya setiap moment bulan puasa selalu berpartisipasi dalam penyelenggaraan buka puasa bersama yang dilakukan oleh istri almarhum Gus Dur bersama lintas agama. Kegiatan ini jaringan GUSDURian menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi masyarakat baik yang muslim maupun non muslim, karena kegiatan ini diperuntukkan oleh semua lintas agama. Berbagai macam persiapan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya dengan organisasi lainnya agar setiap kegiatan buka puasa bersama lintas agama ini meriah dan terkesan bagi masyarakat Surabaya.



Gambar 4 Kegiatan Buka Puasa Bersama Istri Almarhum Gus Dur Sinta Nuriyah

Gambar 4 merupakan kegiatan penghormatan perayaan umat Islam buka puasa bersama yang dihadiri oleh Sinta Nuriyah istri almarhum Gus Dur. Perayaan buka puasa ini dilakukan pada tanggal 16 Juni 2017 di Kelenteng Bon Beo Tambakbayan Surabaya. Kelenteng tersebut di jadikan sebagai tempat perayaan buka puasa bersama karena, mempunyai sejarah yang panjang tentang Gus Dur dan etnis Tionghoa sehingga tempat itu dipilih oleh jaringan GUSDURian untuk perayaan buka puasa bersama istri almarhum Gus Dur.

Kegiatan perayaan buka puasa bersama ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh istri almarhum Gus Dur sejak Gus Dur belum menjabat sebagai presiden sampai sekarang yang uniknya tidak hanya dilakukan di masjid-masjid tapi di tempat ibadah lain seperti Gereja

dan Kelenteng. Meskipun usianya sudah rentan tapi istri almarhum Gus Dur sangat bersemangat mengisi kegiatan buka puasa bersama lintas agama. Tujuannya untuk menjalin persaudaraan antar umat beragama serta peduli terhadap sesama manusia. Sehingga dalam perayaan buka puasa bersama ini dihadiri oleh beberapa umat dari lintas agama yang tergabung dalam jaringan GUSDURian Surabaya.

Buka puasa ini diselenggarakan pada sore hari dua jam sebelum pelaksanaan buka puasa. Perayaan buka puasa diisi tausiyah oleh Sinta Nuriyah istri dari almarhum Gus Dur dan beberapa tokoh agama lainnya. Tokoh-tokoh agama yang menghadiri perayaan tersebut merupakan anggota jaringan GUSDURian Surabaya. Perayaan buka puasa ini diawali dengan pembacaan sholawat Nabi dari saudara-saudara umat Islam, kemudian penyambutan Sinta Nuriyah yang diiringi dengan pertunjukan Barongsai dari komunitas pemuda Tionghoa Klenteng Bon Beo Tambakbayan Surabaya, selanjutnya paduan suara Ave Maria dari teman-teman dari umat Kristen serta dilanjutkan dengan tausiyah yang disampaikan oleh Sinta Nuriyah. Isi dari tausiyahnya ibu negara RI ke-4 menekankan tentang pentingnya kesadaran berbangsa, bernegara, dan kesadaran tentang kebhinekaan serta mampu melawan hal-hal yang bertentangan dengan bangsa dan negara.

Perayaan buka puasa ini selain dihadiri oleh umat lintas agama dan dari berbagai macam etnis, dihadiri oleh orang bangsa Hindustan yaitu orang-orang dari India. Mereka sangat mengapresiasi kegiatan buka puasa ini serta mereka juga menyanyikan lagu khas Hindustan saat perayaan buka puasa tersebut. Kesediaan orang-orang hindia dalam mengisi acara buka puasa tersebut menambah kemeriahan buka puasa tersebut.

Berbagai macam etnis, agama dan suku bangsa berkumpul untuk mengikuti acara perayaan tersebut. Perayaan tersebut diakhiri dengan buka puasa bersama saat adzan maghrib. Perayaan ini dilaksanakan oleh jaringan GUSDURian Surabaya yang bekerjasama dengan beberapa organisasi masyarakat lain seperti IPNU, IPPNU, Anshor, PMII, GMKI, Cmars, Prajurit Pelangi, Gema Inti. Peran yang dilakukan oleh Gerdu Suroboyo dalam membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya selanjutnya melalui penghormatan perayaan antar umat beragama. Bentuk penghormatan perayaan antar umat beragama bermacam-macam baik dalam bentuk formal maupun material.

Keaktifan kawan-kawan Gerdu Suroboyo dalam partisipasi antar umat beragama memberikan contoh pada masyarakat Surabaya tentang toleransi. Penghormatan pada perayaan lintas iman juga dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya pada umat Kristen pada acara persekutuan do'a Oikumene kasih. Acara perayaan

tersebut mengundang segenap anggota jaringan GUSDURian Surabaya dan organisasi lainnya. Acara ini juga sebagai bentuk solidaritas antar sesama manusia untuk mewujudkan sikap multikultural dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 5 Kegiatan persekutuan do'a Oikumene kasih

Gambar tanggal 5 merupakan kegiatan persekutuan do'a Oikumene kasih yang diselenggarakan oleh umat Kristen. Acara tersebut diselenggarakan sebelum perayaan Natal umat Kristen. Perayaan tersebut diselenggarakan pada tanggal 6 Desember 2017 di Trillium hotel Surabaya. Perayaan tersebut selain dihadiri oleh jemaat umat Kristen juga dihadiri oleh berbagai orang dari lintas agama yang tergabung dalam JGD Surabaya serta beberapa mahasiswa dari universitas islam sunan Ampel Surabaya (UIN SA). Kehadiran beberapa umat muslim dalam acara perayaan tersebut merupakan contoh penerapan sikap multikultural pada masyarakat.

Acara perayaan persekutuan doa tersebut merupakan rangkaian do'a-do'a yang dipanjatkan oleh umat Kristen pada Tuhan. Acara tersebut ada berbagai macam pertunjukan tarian pujian yang dibawakan oleh penari-penari yang profesional. Pembukaan dalam acara ini berisi pembacaan khotbah oleh Debora Helmi dan Yosia Hendra. Mendekati penghujung acara ada sambutan yang disampaikan oleh perwakilan organisasi dari Rumah Bhinneka dan perwakilan dari jaringan GUSDURian Surabaya. Isi pesan yang disampaikan oleh perwakilan-perwakilan tersebut adalah tentang keadaan bangsa Indonesia yang minim akan pemahaman tentang toleransi. Mereka berdua berpesan untuk tetap menjaga keadaan seperti ini, karena upaya seperti ini merupakan langkah kecil untuk menjaga persaudaraan antar umat beragama terutama di Surabaya.

Keterlibatan jaringan GUSDURian Surabaya dalam acara perayaan persekutuan do'a Oikumene kasih tersebut merupakan contoh sikap toleransi antar umat beragama. Memberikan contoh bersikap multikultural pada masyarakat Surabaya melalui penghormatan perayaan beragama merupakan upaya untuk menguatkan pemahaman tentang sikap multikultural pada masyarakat Surabaya. Jaringan GUSDURian Surabaya dengan berbagai organisasi yang berafiliasi dengannya melakukan berbagai upaya untuk menanamkan

pemahaman tentang multikultural pada masyarakat Surabaya.

Partisipasi kawan-kawan jaringan GUSDURian Surabaya pada umat beragama terjalin sejak berdirinya jaringan GUSDURian Surabaya dan terjalin baik sampai sekarang. Hubungan baik antar umat beragama selalu dijaga dan dilestarikan oleh kawan-kawan Gerdu Suroboyo agar tetap hidup rukun antar umat beragama. Menerapkan sikap seperti itu dalam masyarakat Surabaya tidak seketika, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang. Bentuk penghormatan perayaan terhadap umat beragama seperti itu yang selalu dilestarikan oleh jaringan GUSDURian Surabaya sampai detik ini.

Sosialisasi melalui Media Sosial

Sosialisasi merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh setiap jaringan sosial dalam masyarakat. Tujuannya agar masyarakat mengetahui keberadaannya di tengah masyarakat, selain itu juga agar mudah dikenal masyarakat. Jaringan GUSDURian merupakan jaringan yang baru sehingga tidak semua masyarakat Surabaya mengenal keberadaannya. Sehingga, upaya agar masyarakat Surabaya mengenalnya yaitu melalui sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian yaitu melalui media sosial. Alasan media sosial sebagai tempat untuk bersosialisasi terkait menebarkan nilai-nilai multikultural, Karena zaman sekarang semua orang sangat aktif dalam melakukan kegiatan di media sosial. Sehingga upaya bersosialisasi melalui media sosial bertujuan agar mudah diketahui oleh masyarakat. Meskipun tidak memperoleh *feedback* secara langsung, tapi setidaknya orang mengetahui tentang jaringan GUSDURian serta tujuan dan aktivitasnya dalam masyarakat. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aan Anshori selaku anggota JGD Surabaya berikut pernyataanya:

“...berbagai langkah untuk sosialisasi dan promosi pada masyarakat Surabaya kami lakukan dengan berbagai cara. Seperti melalui media sosial baik yang cetak maupun yang online. Alasannya, zaman sekarang orang banyak menggunakan media sosial online untuk memperkenalkan dirinya di publik, begitupula dengan kami menggunakan sarana tersebut untuk hal serupa. Kalau untuk media cetak kami *njagani* orang-orang yang tidak aktif dalam media online jadi bisa mengenal kami melalui media cetak tersebut. Jadi sosialisasi menggunakan kedua media tersebut sama-sama penting tapi kita lebih condong aktif di medsos online. Karena, target kita yang utama adalah kalangan pemuda, lah kebanyakan mereka menggunakan medsos online. Sehingga kita perlu menyeimbangkannya, meskipun gitu media cetak juga tetap kami jalankan seperti ada *event* besar kami...”. (wawancara: Aan, Rabu, 10 Mei 2017).

Keaktifan sosialisasi yang dilakukan oleh JGD Surabaya lebih banyak di media sosial online. Hal tersebut dikarenakan target utama JGD Surabaya adalah kalangan pemuda. Kalangan pemuda saat ini mayoritas aktif dalam media sosial online, sehingga JGD Surabaya menyeimbangkan dengan berperan aktif di media sosial online. Meskipun demikian, sosialisasi JGD Surabaya juga dilakukan di media sosial cetak, tujuannya agar mereka yang aktif membaca media cetak dapat mengetahui informasi dan kegiatan yang berkaitan dengan JGD Surabaya. Media cetak yang dijadikan sarana perkenalan oleh JGD Surabaya lebih dominan mempublikasikan kegiatan-kegiatan besar JGD Surabaya.

Mempublikasikannya pada masyarakat, jaringan GUSDURian Surabaya aktif mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya melalui media sosial seperti mempost poster, kegiatan, pamflet, slogan yang berkaitan dengan multikultural. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat melihat, membaca serta memahami tentang pentingnya bersikap toleransi antar sesama.

Informasi pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh JGD Surabaya mereka mempostingnya di media sosial online. Cara seperti itu dilakukan oleh JGD Surabaya untuk mempermudah menginformasikan pada masyarakat. Media sosial online yang dimaksudkan adalah alat komunikasi antar sesama yang ada di dunia maya seperti facebook, twitter, path, instagram dan whatsapp. Media sosial tersebut dimanfaatkan oleh jaringan GUSDURian dalam menjalankan perannya untuk membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya. Banyak hal yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya dalam membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya diantaranya *broadcast* tentang informasi tentang kegiatan-kegiatan jaringan GUSDURian Surabaya.

Media sosial jaringan GUSDURian Surabaya digunakan untuk memposting kegiatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya baik yang bersifat perayaan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Media sosial yang selalu *update* digunakan oleh jaringan GUSDURian Surabaya adalah facebook dan twitter. Melalui akun media sosial tersebut jaringan GUSDURian menunjuk salah satu anggotanya menjadi admin dari media sosialnya, sehingga mereka dapat mengupdate semua kegiatan yang berkaitan dengan jaringan GUSDURian Surabaya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan benar bahwa JGD Surabaya menginformasikan segala bentuk kegiatannya melalui media sosial online. Berbagai bentuk brosur dan *pamphlet* kegiatan JGD Surabaya di publikasikan melalui media sosial online. Hal tersebut merupakan salah satu peran yang mereka

lakukan untuk memberikan penguatan tentang pemahaman multikultural pada masyarakat Surabaya.



Gambar 5 Postingan kegiatan jaringan GUSDURian Surabaya melalui media social

Pada gambar 5 merupakan salah satu bentuk postingan jaringan GUSDURian Surabaya terkait seminar yang akan dilakukannya. Selain memposting tentang ucapan perayaan keagamaan pada lintas agama jaringan GUSDURian juga memposting kegiatan-kegiatan sosialnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya di informasikan melalui media sosial yaitu facebook dan twitter. Upaya tersebut selalu dilakukan oleh teman-teman jaringan GUSDURian Surabaya untuk menumbuhkan sikap multikultural pada masyarakat Surabaya. kegiatan sosial yang dilakukannya baik berupa pamphlet maupun setelah kegiatannya selalu diposting di media sosial agar masyarakat tertarik untuk mengikutinya dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya didokumentasikan dan dipublikasikan di media sosial salah satunya adalah twitter. Hal tersebut, terbilang cukup efektif dan mudah diketahui oleh masyarakat Surabaya karena perkembangan teknologi era sekarang masyarakat dominan menggunakan media sosial.

Memposting kegiatan yang dilakukan oleh JGD Surabaya di media sosial online tidak memberikan hasil secara langsung. Akan tetapi setidaknya memberikan pemahaman dan informasi baru terhadap masyarakat untuk mengikuti kegiatan JGD Surabaya. Semua jenis kegiatan sosial baik formal maupun non formal mereka publikasikan melalui media online. Tujuannya agar mudah di akses oleh masyarakat di berbagai kalangan. Selain itu media online dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan dokumentasi kegiatan JGD Surabaya yang terdahulu, sehingga semua orang dapat melihatnya sewaktu-waktu.

Grup media sosial jaringan GUSDURian Surabaya

Salah satu media online yang digunakan oleh jaringan GUSDURian Surabaya seperti twitter, Instagram, facebook dan whatsapp. Beberapa media sosial ini digunakannya untuk memposting beberapa hal yang berkaitan tentang jaringan GUSDURian Surabaya. Media-media tersebut dipegang oleh admin jaringan GUSDURian Surabaya, sehingga yang ada satu yang

mengontrol semua aktivitas yang dilakukan oleh anggota dalam media onlinenya.



Gambar 6 Twitter jaringan GUSDURian Surabaya

Gambar 6 di atas merupakan beranda media sosial twitter jaringan GUSDURian Surabaya. Akun twitter jaringan GUSDURian Surabaya merupakan sarana untuk memposting semua kegiatan sosial, quotes dan ucapan perayaan keagamaan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian. Semua yang berkaitan tentang jaringan GUSDURian Surabaya diposting oleh admin yang mengendalikan akun twitter jaringan GUSDURian Surabaya. Akun twitter ini diikuti oleh semua anggota jaringan GUSDURian Surabaya dan sebagian besar masyarakat Surabaya. Tujuan jaringan GUSDURian Surabaya menggunakan media twitter untuk sarana promosi dan postingan tentang jaringan GUSDURian Surabaya agar masyarakat mengetahui keberadaan jaringan GUSDURian dan memahami tentang konsep multikultural yang harus di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 4.19 Grup Facebook Jaringan GUSDURian Surabaya

Selain twitter yang dijadikan jaringan GUSDURian Surabaya sebagai sarana untuk memperkenalkan pada masyarakat serta bentuk penanaman sikap multikultural pada masyarakat *facebook* juga dijadikan sebagai sarana tersebut. Grup *facebook* ini bersifat publik sehingga semua orang bisa bergabung dengan grup jaringan GUSDURian Surabaya. Grup ini diikuti oleh 490 orang kebanyakan dari kalangan anak mudah, grup ini juga dijadikan sebagai sarana untuk mempublikasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan jaringan GUSDURian Surabaya. Grup *facebook* jaringan GUSDURian Surabaya diberi nama Gerdu Suroboyo. Nama *facebook*

tersebut merupakan kepanjangan dari gerakan GUSDURian Suroboyo. Kata Suroboyo merupakan nama khas yang orang Jawa Timur untuk menjuluki Surabaya.

Kegiatan yang dilakukan oleh kawan-kawan JGD Surabaya merupakan salah satu upaya membangun kerjasama dan silaturahmi dengan umat beragama. Kegiatan tersebut mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama dan merupakan contoh dari penerapan sikap multikultural pada masyarakat Surabaya. Kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh kawan-kawan Gerdu Suroboyo setiap tahun. Membangun relasi dan silaturahmi antar umat beragama akan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Upaya tersebut mampu mengurangi adanya kesenjangan sosial serta konflik sosial dalam masyarakat, karena adanya pengetahuan serta penerapan sikap multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang implementasi nilai-nilai multikultural oleh jaringan GUSDURian pada masyarakat Surabaya. Implementasi nilai-nilai multikultural tersebut merupakan salah satu bentuk peran yang dilakukan jaringan GUSDURian dalam menumbuhkan kesadaran pada masyarakat Surabaya. Jaringan GUSDURian Surabaya mempunyai tiga peran dalam membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya. Peran tersebut menjadi mereka wujudkan melalui aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat Surabaya.

Menurut Biddle and Thomas peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Pada hakekatnya semua individu di dunia ini mempunyai peran dalam menjalani kehidupannya dan peran itu berbeda antara individu satu dengan lainnya. Peran tidak hanya diberikan pada individu, akan tetapi sekumpulan individu yang membentuk semua kelompok juga mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat dalam penelitian ini yang dimaksud kelompok adalah jaringan GUSDURian. Salah satu fokus penelitian ini merupakan bagian dari peran jaringan GUSDURian dalam membangun kesadaran multikultural pada masyarakat Surabaya yang diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya.

Mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Surabaya melalui kegiatan-kegiatan yang di laksanakan jaringan GUSDURian Surabaya. Menerapkan sikap multikultural dalam kehidupan masyarakat merupakan peran yang dilakukan oleh JGD Surabaya dalam membangun kesadaran multikultural di masyarakat. aktivitas yang mereka lakukan yaitu dengan memberikan contoh secara nyata tentang cara

implementasi nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Strategi yang mereka lakukan untuk memberikan contoh pada masyarakat yaitu melalui kegiatan sosial yang aktif mereka lakukan. Beberapa kegiatan sosial yang termasuk bentuk implementasi mereka dalam masyarakat yaitu, penghormatan perayaan umat beragama, aksi menyalakan seribu lilin, melalui akun media sosial dan media cetak, serta membuat grup di media sosial.

Peran menurut Biddle dan Thomas merupakan istilah yang diambil dari dunia teater, yaitu seorang aktor yang harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan harus memerankan posisinya sebagai tokoh tersebut. Jaringan GUSDURian Surabaya dalam penelitian ini posisinya sebagai aktor dalam masyarakat Surabaya yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus berhubungan dengan orang lain yaitu masyarakat Surabaya. Orang lain dalam konteks peran merupakan target atau sasaran jaringan GUSDURian Surabaya yaitu masyarakat Surabaya. Empat istilah tentang perilaku yang berkaitan dengan peran diantaranya:

1) *Expectation* (harapan)

Anggota jaringan GUSDURian Surabaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di masyarakat Surabaya mempunyai harapan agar masyarakat Surabaya mampu menumbuhkan kesadaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya untuk mengurangi terjadinya konflik dan perpecahan dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Harapan yang diinginkan oleh jaringan GUSDURian Surabaya diwujudkan dengan implementasi nilai multikultural dalam masyarakat yang terealisasikan melalui aktivitas-aktivitas sosial.

2) *Norm* (Norma)

Setiap anggota jaringan GUSDURian tidak terlibat dalam politik praktis. Jaringan GUSDURian mempunyai kode etik dalam melakukan kegiatan berjejaring dengan anggota lain maupun komunitas lain. Kode etik jaringan GUSDURian merupakan norma yang harus diketahui oleh semua anggota jaringan GUSDURian. Aturan yang ada dalam jaringan GUSDURian merupakan hasil dari kesepakatan bersama yang disetujui oleh Sekertaris Nasional jaringan GUSDURian.

3) *Performance* (wujud perilaku)

Implementasi nilai multikultural mereka wujudkan melalui kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan sosial yang dilakukan seperti partisipasi dalam acara keagamaan umat beragama seperti mengahdiri doa bersama sebelum perayaan Natal dari umat Kristen, kegiatan Cap Go Meh umat Khonghucu, buka puasa bersama, bakti sosial, aksi menyalakan seribu lilin,

memposting kegiatan mereka melalui media sosial dan membuat grup di media sosial. Wujud perilaku tersebut menggambarkan bahwa jaringan GUSDURian mengimplementasikan nilai multikultural pada masyarakat Surabaya.

4) *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi)

Kegiatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya mendapatkan respon positif dari masyarakat Surabaya. Hal ini terbukti setiap kegiatan yang dilakukannya mendapatkan partisipasi yang banyak dikalangan masyarakat Surabaya. Kegiatan yang diselenggarakan oleh jaringan GUSDURian Surabaya mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan masyarakat baik dari anak-anak maupun orang dewasa. Setiap selesai pelaksanaan kegiatan jaringan GUSDURian Surabaya mengevaluasi kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadikan kegiatan selanjutnya lebih baik.

Sanksi dalam jaringan GUSDURian Surabaya yaitu usaha yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya untuk menjalankan nilai-nilai positif yang mereka berikan pada masyarakat. Mereka berupaya mempertahankan untuk mengimplementasikan nilai multikultural pada masyarakat Surabaya. Penilaian dan sanksi dalam penelitian ini tidak hanya datang dari anggota jaringan GUSDURian Surabaya tapi juga dari masyarakat luar. Penilaian dan sanksi yang diberikan kepada jaringan GUSDURian Surabaya berupa saran dan kritik bagi jaringan GUSDURian Surabaya untuk menjadi lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan GUSDURian mengimplementasikan nilai multikultural pada masyarakat Surabaya melalui kegiatan-kegiatan sosial. Tujuannya untuk mengurangi terjadinya konflik di masyarakat, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera. Keberhasilan jaringan GUSDURian dalam mengimplementasikan nilai multikultural dilihat dari aspek sosial. Aspek sosial yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya adalah membangun interaksi yang baik dengan masyarakat Surabaya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat diberikan kepada pihak jaringan GUSDURian bahwa Hasil penelitian jaringan GUSDURian Surabaya perlu strategi untuk menguatkan sistem dalam membangun relasi dengan organisasi lain terutama menjalin hubungan dengan pemerintah kota Surabaya. Saran bagi Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti tidak hanya

melihat dari sisi peran jaringan GUSDURian Surabaya, namun dalam hal mempertahankan kebudayaan serta kegiatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini pemerintah kota Surabaya diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian Surabaya selama tidak bertentangan dengan aturan yang ada. Upaya tersebut untuk membantu pemerintah dalam mengurangi terjadinya perpecahan di masyarakat Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah Indah, *Peran peran Perempuan Dalam Masyarakat*, jurnal, FISIP Untad: 2013 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=167041&val=6118&title=PERAN-PERAN%20PEREMPUAN%20DALAM%20MASYARAKAT>. Diakses pada tanggal 07 april 2016
- Casmudi. 2013. *Gusdurian, Perjuangan Politik dan Pemikiran Gus Dur Dalam Naungan PKB*. Denpasar. Diakses di <https://way4x.wordpress.com/kyaiabdurahman-wahid/prestasi-gusdurselama-menjabat-jadi-presiden/komunitas-gusdurian-sarana-pecinta-gusdur-non-politik/>. Diakses pada tanggal 23 maret 2015
- Creswell., John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Peadagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta; Grasindo, 2002.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho Nunung Dwi, *Gerakan sosial dalam perspektif Jaringan Melihat pola dan jaringan dalam gerakan Gusdurian*, Tesis, Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM: 2014.
- Rochmaniyah Siti, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusif SMP Tumbuh Yogyakarta*, skripsi, Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan Deka, *Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*, jurnal, Universitas Negeri Semarang, 2012 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/84/76>. Diakses pada tanggal 25 mei 2016
- Soedarso, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, skripsi, Fak. Ilmu sosial ITS: 2013.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaifuddin Achmad Fedyani, *Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia*, jurnal, Departemen Antropologi Universitas Indonesia: 2006.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wartini Atik, *Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus Di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)*, jurnal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015.

Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Culture Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zuriah Nurul, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi*, jurnal, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang: 2011.

